# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Elemen Pembentuk Karakter Bangunan

Karakter merupakan bagian dari suatu objek yang memiliki kekhasan atau pembeda terhadap suatu objek yang bersifat individual. Terdapat ciri fisik maupun non-fisik yang pada suatu karakter untuk menonjolkan sifat maupun ciri tertentu. Karakter suatu objek arsitektural dapat dicirikan dari elemen dasar pembentuk bangunan, sehingga memiliki kualitas dan kekhasan dari objek lainnya. Bentuk, garis, tekstur dan warna merupakan elemen dasar pembentuk dari objek arsitektural.

Karakter suatu bangunan tidak akan tercipta tanpa adanya unsur pembentuk, ruang dan elemen penopang bangunan. Konstruksi dan fungsi merupakan suatu kesatuan dari arsitektur (Krier,2001). Struktur yang baik akan menciptakan organisasi ruang yang baik pula. Dasarnya, ide awal arsitektur adalah kebutuhan ruang untuk kegiatan fungsional, kemudian ruang dan pelingkupnya diakomodasi oleh medium (bentuk), sehingga suatu bentuk dapat menampilkan pesan yang membawa arti/makna (Salura,2010:50). Dari penjabaran tersebut, maka elemen pembentuk bangunan dapat dikelompokan menjadi karakter visual, karakter spasial dan karakter struktural.

### 2.1.1 Karakter visual bangunan

Karakter visual bangunan dapat dilihat dari massa bangunan maupun elemen yang ada pada bangunan tersebut. Elemen yang sangat identik dengan karakter visual ini adalah fasade. Fasade ini memiliki berfungsi untuk menggambarkan suatu bentuk atau identitas dari sebuah bangunan. Indikator dalam elemen fasade dapat dilihat dari sifat maupun ciri khusus seperti bentuk, material, warna, ornamen dan perubahan. Selain fasade, karakter visual juga dapat dilihat dari ruang dalam bangunan. Elemen yang terbentuk dari ruang dalam meliputi elemen pembagi vertikal dan elemen pembagi horisontal, ornamen, lantai, tekstur, dan urukiran dekoratif pada langit dan dinding,sayap bangunan, pintu, warna, bahan material. Elemen-elemen pendukung karakter visual pada bangunan menurut Krier (2001) sebagai berikut:

- Jendela

  Suatu ruang dapat dihidupkan dengan adanya cahaya walaupun diciptakan oleh bidang-bidang dinding (Krier,2001). Penghawaan dan pemandangan dapat dibingkai de-

ngan adanya fungsi jendela. Keseimbangan yang penting berpengaruh dengan jendela adalah penetrasi cahaya, pengaruh pada ruang interior, kualitas cahaya, posisi jendela dan pandangan dari jendela. Bangunan kolonial di Indonesia pada umumnya memiliki dimensi bukaan atau jendela yang lebar dan tinggi karena disesuaikan dengan iklim tropis yang terdapat di Indonesia agar penghawaan dan pencahayaan alami dapat masuk dengan optimal. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam penataan jendela pada fasade menurut Antariksa (2010) yaitu (a). Proporsi geometris pada fasade, sehingga tercipta keharmonisan proporsi geometris (b). Penataan komposisi yaitu dengan merencanakan pembuatan zona fasade. (c). Karena distribusi jendela pada fasade, salah satu efek tertentu dapat dipertegas atau bahkan dihilangkan. (d). Jendela dapat bergabung dalam kelompok kecil atau membagi fasade dengan elemen yang hampir terpisah dan membentuk simbol tertentu.

- Jalan masuk dan pintu masuk

  Peletakan sebuah jalan masuk dalam bangunan dan makna arsitektonis yang terkandung di dalamnya menunjukkan peran dan fungsi bangunan tersebut. Sedangkan pintu masuk merupakan penanda ruang transisi dari zona ruang publik menuju zona yang lebih privat (Krier 2001:137). Pintu merupakan elemen yang berperan untuk menghasilkan arah dan makna yang tepat pada suatu ruang sehingga penempatan pintu harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Pintu pada umumnya memiliki perbandingan lebar dan tinggi 1:2 atau 1:3, sedangkan pada bangunan-bangunan monumental, dimensi pintu atau bukaan diambil dari proporsi daerah di sekitarnya. Namun yang paling penting untuk menciptakan keharmonisan antara bidang bukaan dengan dinding adalah dengan memperhatikan proporsi tinggi pintu dan ambang datar pintu terhadap bidang-bidang sisa pada sisi-sisi lubang pintu (Krier 2001:96-97).

- Atap

  Sebagai penutup bangunan yang melindungi dari keadaan ruang luar. Atap merupakan mahkota sebuah bangunan, sehingga secara visual, atap merupakan akhiran pada fasad dan titik akhir pada bangunan (Krier,2001: 160). Dalam mempertimbangkan iklim di Indonesia dari aspek matahari dan hujan, atap pada bangunan kolonial memiliki kemiringan $45^{o}$-$60^{o}$ dengan material penutup atap dari genteng yang terbuat dari tanah liat.

- Dinding

  Dinding merupakan salah satu elemen visual fasad bangunan yang dapat memperkuat

karakter bangunan. Pengolahan dinding dapat diperlakukan sebagai bagian dari seni pahat bangunan, seperti penataan maju mundur dinding, kemudian cara *finishing* dinding dapat digunakan untuk menonjolkan wajah sebuah bangunan. Misalkan pada bagian yang sifatnya khusus, elemen dinding dapat diolah dengan cara yang unik yang bisa didapatkan dari pemilihan bahan atau cara *finishing* dari dinding itu sendiri, misalnya dengan permainan tekstur, warna dan juga teknik penyelesaiannya. Karakter dinding bangunan kolonial di Indonesia cenderung lebih tebal daripada dinding bangunan yang dibangun bukan pada masa kolonial (bangunan saat ini). Material penyusun dinding yang digunakan adalah bata merah dengan ketebalan satu bata, namun ada juga yang menggunakan batako. Dinding biasanya memiliki bukaan yang lebar dengan overstek beton di atasnya, tujuannya untuk melindungi bukaan dari tampias hujan maupun sinar matahari langsung. *Finishing* dinding pada umumnya dengan cat berwarna terang untuk mengantisipasi hawa panas.

- Denah dasar dan bentuk bangunan.

  Beberapa denah dan bentuk bangunan yang terbentuk menurut krier (2001) sebagai berikut:

  - Denah Lantai Berbentuk T: sebuah bangunan terpusat dengan 3 ruang tambahan; sebuah bangunan terpusat dengan suatu pusat yang memiliki penekanan; dan penggabungan empat bangunan terpusat yang membentuk huruf T.
  - Denah Lantai Berbentuk L: denah ini merupakan pengembangan geometris dari bujur sangkar yang seperempat bagiannya dibiarkan terbuka. Kelemahan dari denah dengan bentuk L adalah adanya kemungkinan sudut-sudut gelap pada bagian persilangan.
  - Denah Lantai Berbentuk U: memiliki karakter yang kuat, sumbu simetri yang jelas dengan pusatnya yang dominan,
  - Bentuk bangunan bujur sangkar: suatu objek geometris, kubus paling jelas memperlihatkan tanda penutup *(enclosure)* dan juga merupakan simbol stabilitas.
  - Bentuk bangunan persegi panjang: denah ini memiliki arah gerak yang jelas.

- Kolom

  Penopang bangunan dan elemen struktural tekan pada bangunan. Kolom juga dapat dimanfaatkan sebagai elemen estetika bangunan.

- Elemen pembentuk ruang dalam bangunan

  Penunjang dari adanya elemen pembentuk ruang adalah lantai, langit-langit dan denah.

- Lantai

Merupakan elemen horizontal pada bangunan dan sebagai dasar sebuah ruang. Material yang digunakan tergantung oleh fungsi, ruang, ikim dan kesediaan bahan.

- Langit-langit

Langit langit merupakan penutup atap pada interior bangunan. Langit-langit dapat menggunakan penutup maupun ekspos.

Menurut Nurmala (2003), komponen bangunan yang harus dikendalikan untuk mencapai aspek pertimbangan fisik bangunan yang layak sebagai bangunan pelestarian adalah:

1. Gaya Arsitektur terbagi atas perkembangan pola dan bentuk arsitektur. Antara lain, gaya *art deco, neo classic, indische empire,* dan lain sebagainya.
2. Skala dan proporsi bangunan. Skala dapat berupa perbandingan antara objek bangunan dan bangunan sekitar. Proporsi merupakan perbandingan elemen yang ada dalam bangunan tersebut dengan unsur-unsur panjang, lebar dan tinggi.
3. Ornamen, pola yang digunakan sebagai elemen estetika bangunan yang menggambarkan era gaya arsitektur tertentu.
4. Fasade bangunan, elemen bangunan yang memperlihatkan ekspresi atau identitas bangunan.
5. Warna, pemberi ekspresi bangunan.
6. Interior, penataan ruang dalam bangunan dan disesuaikan dengan fungsi kegiatan.
7. Bentuk bangunan, olahan massa bangunan yang dapat menarik.
8. Material bangunan, bahan yang digunakan dalam pekerjaan struktur dan konstruksi juga pelapis bangunan, antara lain kayu, beton, besi dan lain sebagainya.
9. Struktur dan konstruksi adalah pola pembebanan terhadap bangunan dan konstruksi tentang cara bangunan dapat berdiri.
10. Fungsi, merupakan kegiatan yang ditampung dalam bangunan tersebut.

## A. Karakter visual arsitektur Kolonial Belanda

Perkembangan arsitektur di Indonesia mempengaruhi perkembangan gaya atau langgam pada sebuah bangunan. Bangunan kolonial Belanda berkembang di Indonesia pada abad ke- 18 dengan karakteristik yang khas. Karakteristik bangunan kolonial menurut Handinoto (1996:187-191) antara lain:

1. Bentuk denah simetris dengan satu lantai yang tipis sehingga memudahkan proses

penghawaan silang,ciri tersebut mulai ada pada tahun 1800-an (awal abad ke-19) sampai dengan tahun 1902.

2. Terdapat pilar di serambi depan dan belakang, biasanya digunakan pada Rumah Landhuis yang merupakan tipe rumah tinggal di seluruh Hindia Belanda yang berkembang pada abad ke-19.
3. Penggunaan skala bangunan yang tinggi sehingga berkesan megah, ciri tersebut mulai ada pada tahun 1800-an (awal abad ke-19) sampai dengan tahun 1902.
4. Bentuk atap pelana, biasanya digunakan pada Rumah Landhuis yang merupakan tipe rumah tinggal di seluruh Hindia Belanda yang berkembang pada abad ke-19.
5. Peletakan massa bangunan yang memiliki jarak cukup dari jalan sehingga orang dapat menikmati view keseluruhan bangunan.
6. Tampak bangunan yang terlihat simetris untuk memberi kesan monumental pada bangunan.
7. Galeri yang mengelilingi bangunan yang terlindungi dari tampias hujan dan sinar matahari secara langsung.
8. Penyesuaian bangunan terhadap iklim tropis basah dengan membuat ventilasi yang lebar dan tinggi serta membuat serambi antisipasi dari hujan dan sinar matahari. Ciri tersebut mulai ada tahun 1920-an sampai tahun 1940-an.

Elemen yang mendukung wajah bangunan kolonial Belanda juga dijabarkan oleh Antariksa (2012), Handinoto (1996), Margono (2014) dan Soekiman (2000), yaitu:

- *Gable*/ gevel, terdapat pada tampak bangunan yang memiliki bentuk dasar berupa segitiga dan mengikuti bentukan atap. Gevel terletak pada dinding samping bangunan yang terletak dibawah condongan atap. Terdapat 4 jenis gevel yaitu: *gambrel gable, curvilinier gable, stepped gable* dan *pediment*. (Gambar 2.1)

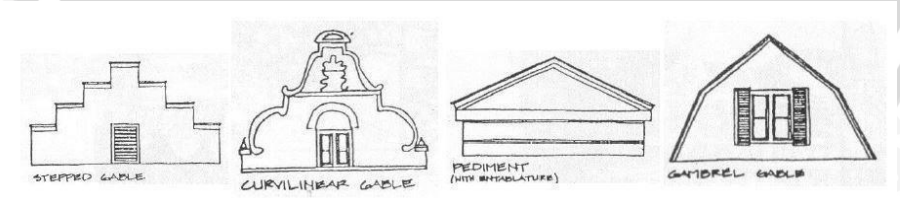


Gambar 2.1 Jenis-jenis gevel
Sumber: Soekiman, 2000

- *Tower*/ menara memiliki variasi bentuk berupa bulat, kotak, segi enam atau bentukan geometri lainnya yang dipadukan oleh gevel.
- Balustrade atau pagar dari beton cor sebagai pagar pembatas balkon aupun dek bangunan. (Gambar 2.2)

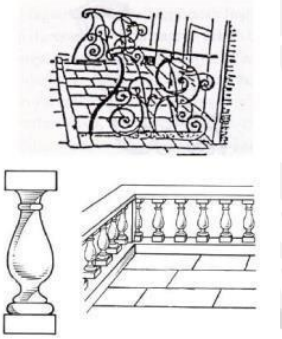

Gambar 2.2 Contoh balustrade
Sumber: Soekiman, 2000

- *Bouvenlicht*/ lubang ventilasi merupakan bukaan pada bagian wajah banguan untuk kenyamanan termal dan bergantung terhadap kondisi cuaca. Digunakan juga sebagai lubang udara sebagai aliran udara yang keluar masuk bangunan.
- *Tympannon*/ wadah merupakan lambing asa Kristen yang diaplikasikan bentuk hati dan salib lambing masa pra-Kristen dalam bentuk kepala kuda, pohon hayat atau roda matahari.
- *Nok acroterie* (hiasan puncak atap) terbuat dari bahan beton maupun semen. (Gambar 2.3)

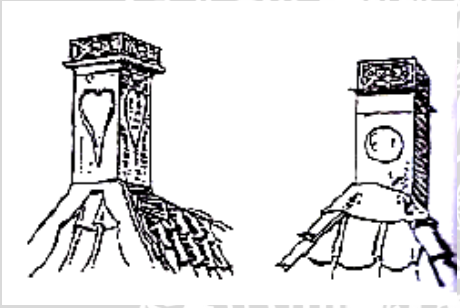

Gambar 2.3 Contoh *nok acroterie*
Sumber: Soekiman, 2000

- *Geveltoppen*, terdiri dari tiga macam, yaitu:

  - *Voorschot*, bentuk papan kayu vertical dan bermakna simbolik.
  - *Oeleborn/* oelenbret, memiliki bentuk papan kayu berukir sebagai dua angsa yang bersinggungan. Memiliki makna pembawa sinar terang atau pemilik wilayah.
  - *Makelaar*, motif papan kayu berukir dan ditempel secara vertical yang ditunjukkan dalam bentuk pohon palem atau manusia. (Gambar 2.4)

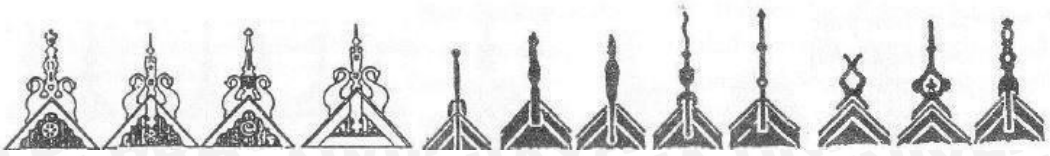

Gambar 2.4 Jenis-jenis hiasan puncak
Sumber: Soekiman, 2000

- Ragam hias berupa hiasan berbentuk ikal sulur tumbuhan, adanya hiasan diventilasi angin di atas pintu dan jendela, kolom (*doric, ionic* dan *cornithian)* yang merupakan kolom bangunan kolonial klasik dengan gaya yunani maupun romawi.

**B. Karakter visual bangunan Gereja protestan**

Karakter visual yang muncul pada suatu bangunan kolonial berbeda-beda sesuai fungsinya. Salah satu bangunan kolonial yang berkembang pesat pada saat itu adalah tempat peribadatan berupa gereja. Pada awal mula pembangunan, digunakan desain basilika untuk mengakomodasi kebutuhan wilayah. Basilika merupakan bangunan peninggalan arsitektur Romawi dengan fungsi bangunan pengadilan. Tahapan pada arsitektur abad pertengahan adalah Arsitektur Kristen Awal, Arsitektur Byzantium, Arsitektur Romanesque dan Arsitektur Gotik (Sumalyo,2003).

- Arsitektur Kristen Awal

Periode Kristen awal ditandai dengan pemahaman terhadap kepercayaan religi lebih mendominasi. Manusia mulai memikirkan hal-hal yang bersifat kehidupan dunia setelah kematian, karya arsitektur bersifat religi dengan membangun tempat ibadah, dan karya seni yang difokuskan pada kepentingan agama. Beberapa karakteristik bangunan arsitektural gereja pada masa Kristen awal antara lain:

- Denah simetris dengan ukuran panjang dua kali lebar (Gambar 2.5).
- Bangunan berukuran besar untuk menampung jumlah umat yang besar.
- Portico digunakan untuk orang-orang yang tidak boleh masuk gereja (karena dosa-dosanya).
- Tempat pembaptisan berada pada bangunan terpisah dengan bentuk denah lingkaran atau polygonal.
- Tempat baptis ditempatkan dibagian tengah dan biasanya berupa replica yang lebih kecil dari bangunan.

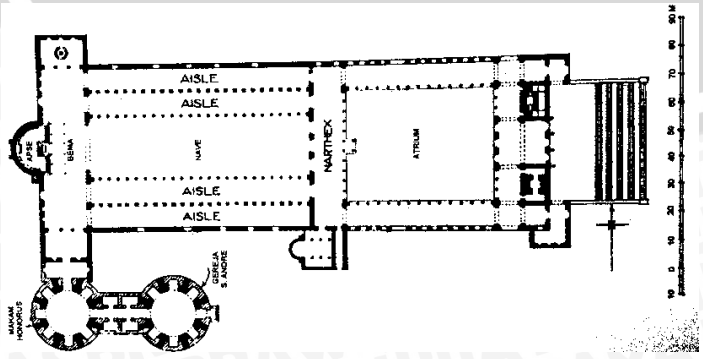


Gambar 2.5 Denah Gereja Santo Petrus
Sumber : Sumalyo Y, 2003

Arsitektur Kristen awal merupakan adopsi dari arsitektur Romawi karena peralihan gedung basilika menjadi bangunan gereja. Kesan monumental juga terlihat dari skala bangunan yang lebih besar dan megah sebagai skala Tuhan yang agung, sacral, suci, magis dan religius. Interior Basilika berupa dekorasi hiasan ornamen atau gambar cerita tokoh atau pemuka agama.

- Arsitetur Byzantium

Masa Byzantium berkembang saat Kekaisaran Romawi mulai runtuh. Kehidupan masyarakat Byzantium terdiri dari tiga aspek, yaitu keagamaan, kerajaan dan pertunjukan. Kehidupan kota dikelilingi oleh tiga bangunan penting, antara lain gedung Hypodrom (pertunjukan rakyat), Istana suci kekaisaran (Kerajaan: Kaisar) dan Gereja Hagia Sophia (keagamaan: Tuhan). Ketiga bangunan dihubungkan oleh jalan di tengah yang dipakai untuk upacara kenegaraan dan keagamaan. Kejayaan arsitektur Byzantium terdapat pada kekuasaan Kaisar Justian (527-565) dan membangun ikon terkenal Gereja Hagia Sophia. Karakteristik bangunan arsitektur gereja pada masa Byzantium antara lain:

- Denah dapat berbentuk basilika, salib, lingkaran atau polygonal (Gambar 2.6)

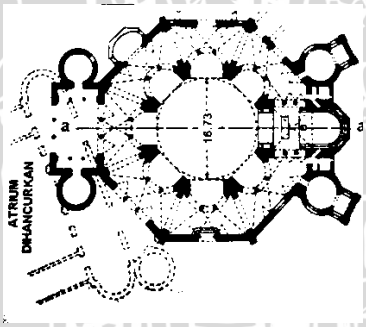


Gambar 2.6 Denah Gereja S.Vitale
Sumber : Sumalyo Y ,2003

- Material utama bangunan menggunakan bata yang disusun bedasarkan susunan dekoratif atau dilapis plasteran.
- Atap ditutup menggunakan lapisan timah.
- Bagian luar bangunan terlihat sederhana, datar dengan jendela kecil dan berteralis (Gambar 2.7)

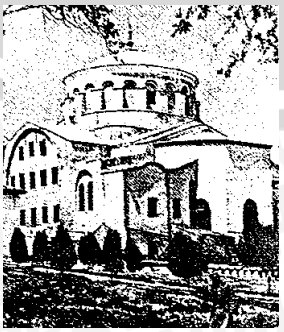

Gambar 2.7 Fasade Gereja S.Irene
Sumber : Sumalyo Y ,2003

- Interior bangunan penuh dengan mosaik berwarna, menghiasi dinding, kubah dan langit- langit dengan dominan warna biru dan emas.
- Mosaik menceritakan Injil atau kekaisaran.
- Mosaik menggunakan kubus-kubus kaca atau marmer yang direkatkan dilapisan semen.
- Kolom-kolom memiliki banyak ornamen, dapat berupa inisial Kaisar atau penguasa.
- Penutup atap mengunakan kubah dan diletakkan diatas bukaan denah berbentuk persegi, sedangkan kubah romawi diletakkan diatas denah berbentuk lingkaran (Gambar 2.8)

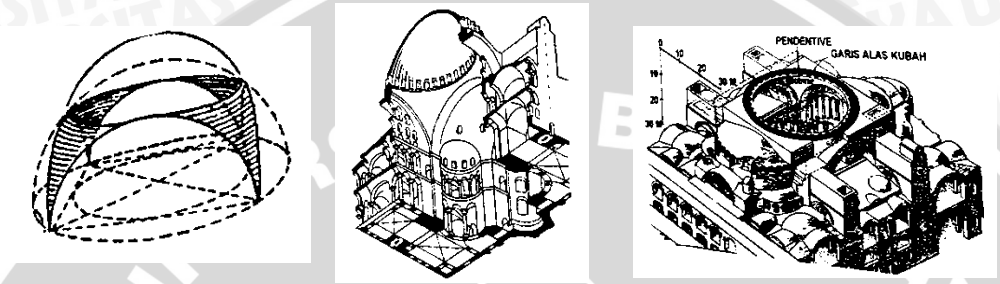


Gambar 2.8 Atap kubah Geraja S.
Sopia Sumber : Sumalyo Y ,2003

- Arsitektur *Romanesque*

  Arsitektur *Romanesque* merupakan gaya arsitektur abad pertengahan Eropa yang ditandai dengan lengkungan setengah lingkaran. Periode ini dikenal dengan jaman kegelapan (*Dark Ages*) karena tidak memiliki ciri khas dalam hasil karya arsitektur. Arsitektur Romanesque merupakan campuran dari arsitektur Romawi dengan ide-ide arsitektur Kristen. Arsitektur Romanesque merupakan perpaduan antara bangunan Romawi Barat dengan gaya Arsitektur Byzantium. Karakter bangunan gereja yang khas pada periode Romanesque, yaitu:

  – Memiliki karakteristik busur lengkung, berada pada bagian pintu, jendela, gang-gang arcade, langit-langit dan lain-lain. (Gambar 2.9)

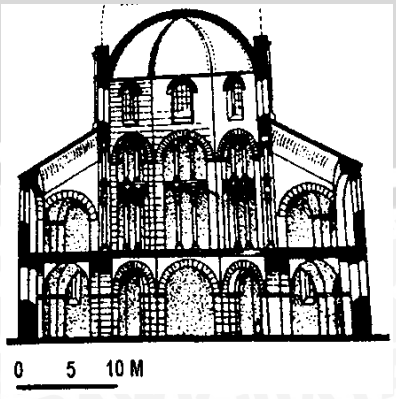


Gambar 2.9 Fasade Gereja Kapel Palatine
Sumber : Sumalyo Y, 2003

- Atap gereja awal menggunakan kayu, namun diganti dengan batu karena lebih tahan dan tidak mudah terbakar.
- Penggunaan atap batu mengakibatkan beban dinding semakin besar, sehingga dinding dibuat lebih tebal sebagai pendukung yang disebut *buttress.*
- Terdapat dua menara tinggi di bagian depan sisi barat (Gambar 2.10)

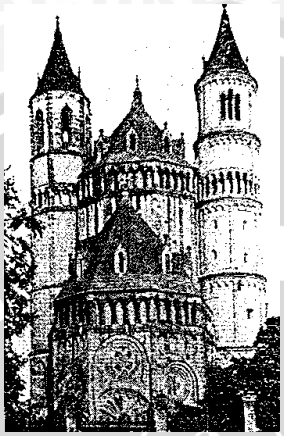

Gambar 2.10 Fasade Gereja Katedral Worms
Sumber : Sumalyo Y, 2003

- Bentuk dasar denah berupa lingkaran, segi empat atau segi delapan (Gambar 2.11)

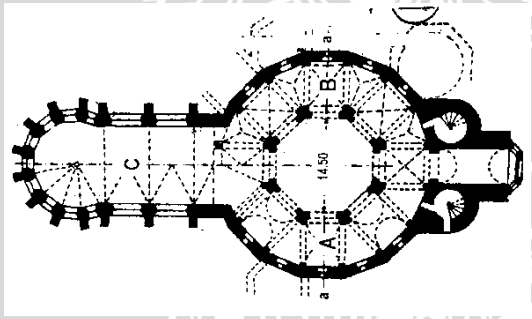


Gambar 2.11 Denah Gereja Kapel Palatine
Sumber : Sumalyo Y, 2003

- Atap berbentuk kerucut meruncing ke atas (Gambar 2.11)
- Dekorasi pintu masuk utama berupa pahatan yang berisi penggalan cerita Injil di bagian atas.
- Jendela terlihat kecil dan sempit, ornamen seperti kolom, busur dan pahatan pada sekeliling jendela membuat jendela terkesan lebih besar. (Gambar 2.11)
- Terdapat ruang bawah tanah (*crypt*) dibawah altar untuk menempatkan peninggalan dari para santo ( orang suci).
- Memiliki susunan atas dengan sebuatan susunan tiga tingkat. Pada banak tempat, susunan tersebut memiliki variasi, tidak semua bangunan memiliki 3 tingkat dan digantikan dinding massif dengan jendela (Gambar 2.11).

- Struktur langit-langit menggunakan bahan material batu dengan jenis *barrel vault* (sederhana) dan *cross vault* (busur bersilang).
- Terdapat kolom besar (*Capital Coloum*) dibuat dengan dasar orde Romawi atau desain khas Romasque.

- Arsitektur Gotik

  Arsitektur Gothik merupakan gambaran keyakinan Kristen yang lebih modern daripada periode sebelumnya. Bangunan Gothik yang paling terkenal adalah katedral. Arsitektur Gothik memiliki tiga karakteristik yang membedakan dari periode Romanesque adalah lengkungan dengan ujung runcing, kubah bergari dan penopang layang. Dengan adanya perkembangan tersebut, membuat gereja jauh lebih besar dan lebih cerah. Gereja katedral yang masih mempertahankan unsur-unsur Gothik adalah Katedral Laon. Memiliki tiga pintu masuk, jendela Mawar dan menara tinggi. Terdapat unsur khusus pada masa Gothik, yaitu:

  - Denahnya terdiri dari badan, sayap kiri, sayap kanan membentuk sebuah salip (Gambar 2.12)

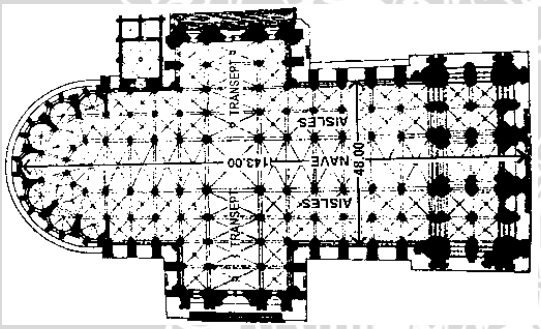


Gambar 2.12 Denah Katedral Cologne
Sumber : Sumalyo Y, 2003

  - Busur lancip yang mengarah vertical (Gambar 2.13)

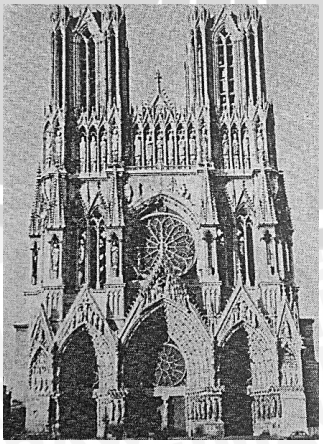

Gambar 2.13 Fasade Katedral Reims
Sumber : Sumalyo Y, 2003

- Sisi Barat merupakan bagian dengan ornamen terbanyak. Umumnya terdapat tiga pintu masuk bagian tengah merupakan pintu paling besar (Gambar 2.13).
- Patung diletakkan pada bagian depan kolom, dan dipisahkan.
- Bagian atas pintu terdapat jendela berbentuk lingkaran dengan ukuran besar yang terdiri dari beberapa mosaic kecil, jendela disebut sebagai jendela Mawar (*rose window*). Pada bagian depan terdapat dua menara utama disamping kiri dan kanan (Gambar 2.13).

### 2.1.2 Karakter spasial bangunan

Elemen karakteristik arsitektur yang identik dengan karakteristik spasial bangunan adalah organisasi ruang (Krier,2001). Organisasi ruang ini terdiri atas pola ruang, alur sirkulasi, dan orientasi bangunan. Pola ruang merupakan sifat yang dibentuk melalui bentuk ruang serta elemen-elemen pembatasnya. Untuk mencapai ruang dalam bangunan diperlukan alur sirkulasi yang sebagai rute atau arah perjalanan. Alur sirkulasi dalam ruang berkaitan dengan pola ruang yang terbentuk, sedangkan orientasi ruang berkaitan dengan pola hubungan yang terbentuk antara ruang-ruang di dalamnya.

Karakter spasial arsitektur dengan bangunan peninggalan kolonial memiliki kaitan yang erat. Hal ini teridentifikasi dengan unsur orientasi bangunan sebagai penghubung antara ruang dengan lingkungannya. Salah satu bentuk adaptasi tampilan orientasi bangunan kolonial terhadap iklim tropis Indonesia adalah penggunaan atap pelana atau perisai. Orientasi bangunan pada bangunan kolonial juga bisa ditentukan melalui peletakan tower pada fasad bangunan tersebut. Penentuan karakter spasial pada bangunan kolonial dapat terlihat melalui komposisi ruang yang terbentuk dan terdiri atas unsur simetris, irama, dan sumbu.

1. Fungsi bangunan/ ruang

   Ekspresi bentuk suatu bangunan harus harus dilingkupi oleh fungsi tersebut (Krier,2001). Fungsi sangat berpengaruh terhadap bentuk bangunan dalam penggunaan suatu bangunan. Sehingga, rancangan yang bebas dan dimensi yang harmonis dapat memunculkan fleksibilitas yang lebih besar dalam penggunaan sebuah ruang.

2. Hubungan-hubungan ruang

   Setiap bangunan terdiri dari sejumlah ruang yang terhubung satu sama lain melalui fungsi, kedekatan atau jalur pergerakannya melalui pola-pola bentuk tertentu (Ching 2008). Cara- cara yang dapat dilakukan agar dua buah ruang dapat terhubung satu

sama lain, antara lain:

- Ruang dalam ruang

  Terdapat suatu ruang yang berukuran lebih besar yang dapat menampung sebuah ruang lain didalamnya.

- Ruang-ruang yang saling mengunci

  Dua buah bidang yang disatukan dengan cara ditumpuk pada kedua ujung/ sisinya.

- Ruang-ruang yang berdekatan

  Terdapat dua jenis penyatuan ruang, yaitu dengan cara menyandingkan ruang hingga bersentuhan dan atau membagi garis batas bersama.

- Ruang-ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama. Ruang perantara atau ruang transisi sebagai penghubung dua buah ruang.

3. Organisasi ruang

   Ruang-ruang yang dikumpulkan dapat membentuk suatu organisasi ruang yang sistematis. Terdapat lima macam organisasi ruang menurut Ching (2008), antara lain

   a. Organisasi linier

      Sekuen linier ruang-ruang yang berulang secara sistematis.

   b. Organisasi grid

      Ruang-ruang yang terorganisir di dalam area sebuah grid struktur.

   c. Organisasi radial

      Sebuah ruang terpuast yang menjadi sentral organisasi-organisasi linier ruang yang memanjang dengan cara radial.

   d. Organisasi terklaster

      Ruang-ruang yang dikelompokkan melalui kedekatan atau pembagian suatu tanda pengenal atau hubungan visual bersama.

   e. Organisasi terpusat

      Suatu ruang sentral yang dominan dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan dengan komposisi yang stabil.

4. Orientasi ruang atau bangunan

   Orientasi adalah posisi ruang atau bangunan berkaitan dengan kawasan sekitarnya yang banyak dipengaruhi oleh faktor iklim atau faktor kepercayaan pada wilayah tertentu.

5. Sirkulasi bangunan

   Sirkulasi merupakan jalur yang digunakan untuk mencapai suatu tempat ketempat

yang lain. Sirkulasi yang aan dibahas adalah konfigurasi jalur dan hubungan jalur ruang. Terdapat enam macam sirkulasi pada bangunan, yaitu (Ching 2008)

a. Linier

   Jalur lurus, dapat berbentuk kurvalinier atau terpotong-potong, bersimpangan dengan jalur lain, bercabang atau membentuk sebuah putaran balik.

b. Radial

   Memiliki jalur-jalur linier yang memanjang dari atau berakhir disuatu titik.

c. Spiral

   Sebuah jalur sirkulasi yang menerus yang berawal dari sebuah titik pusat, bergerak melingkar dan semakin lama semakin menjauh.

d. Grid

   Terdiri dari dua buah jalur sejajar yang berpotongan pada interval-interval regular dan menciptakan area ruang berbentk bujur sangkar atau persegi panjang.

e. Jaringan

   Jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk didalam ruang.

f. Komposit

   Kombinasi dari pola-pola yang berurutan.

**A. Karakter spasial bangunan Kolonial Belanda**

Krakteristik bangunan kolonial menurut Handinoto (1996:187-191) antara lain:

1. Orientasi bangunan

   Karakter bangunan kolonial Belanda terkait orientasi bangunan yaitu mengarah pada sisi utara dan selatan untuk beradaptasi terhadap iklim setempat. Pada periode tertentu, tower menjadi penentu orientasi bangunan (Handinoto, 1996).

Tata letak berbentuk salib sudah memenuhi persyaratan upacara Protestan dengan baik (Krähling *et al,2010).* Teori Leonhard Christoph Sturm mengenai keberlanjutan bangunan sebuah gereja mulai sesuai dengan rencana penetapan dalam bentuk salib yang sama dan menerbitkan tipologi dengan banyak variasi. (Gambar 2.14)

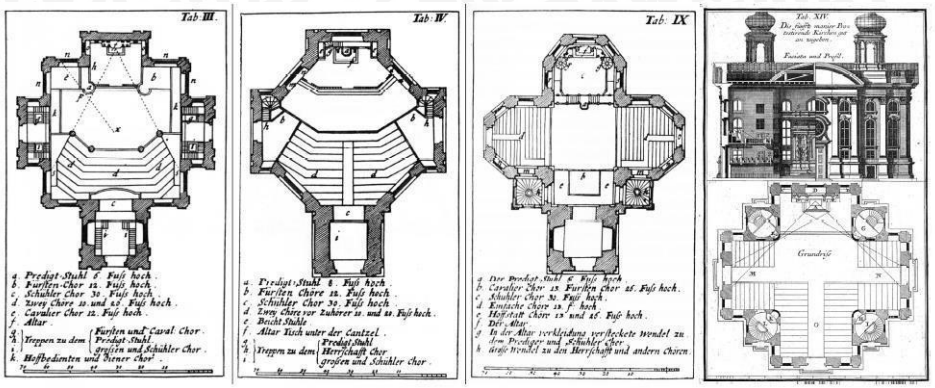

Gambar 2.14 Variasi ground-plan gereja bentuk salib Yunani Oleh Leonhard Christoph Sturm.
Sumber: Krähling *et al* (2010)

Desain *ground-plan* berbentuk segi delapan memberikan pencahayaan yang lebih nyaman, namun posisi galeri mamonial dan disposisi kurang baik. Fitur tersebut mencerminkan kebutuhan ruang dalam mengakomodasi masyarakat setempat, juga penempatan mimbar dan altar. Sentralitas atau lingkaran sebagai *"perfect form"* merupakan simbol Kristus yang disalibkan.

Menurut pengertian kontemporer, varian ruang oktogonal memiliki karakter yang istimewa (Krier,2001). Ruang-ruang tersebut memperlihatkan beberapa keuntungan, antara lain bila ditarik ruang-ruang oktogonal membentuk ruang tengah yang jelas dan dua daerah sisi yang menyempit, sehingga ruang tersebut menciptakan suatu kestabilan yang bersifat pribadi.

Karakter spasial Gereja Protestan muncul pertama kali dengan menggunakan desain basilika untuk mengakomodasi kebutuhan wilayah. Dengan fungsi sebgai pengadilan, bentuk dasar denah basilika berupa linier dan memiliki tiga ruang, yaitu tengah (*nave*), dan diapit oleh kedua sisi (*aisles*) serta dipisahkan oleh kolom-kolom. Perkembangan zaman mempengaruhi perkembangan arsitektur bangunan Gereja Protestan melalui bebrapa tahapan antara lain : (a). Arsitektur Kristen Awal dengan ciri yaitu pintu masuk berada di sebelah barat, altar diletakkan di podium sisi timur (bema), pada bagian belakang terdapat ruang setengah lingkaran (apse), nave sbagai intetior utama, aisle terletak pada kanan kiri yang dibatasi oleh deretan kolom. (b). Arsitektur Byzantium dengan ciri yaitu pintu masuk terletak pada sisi barat dan altar pada sisi Timur. (c). Arsitektur Romanesque dengan ciri yaitu Pintu (*tympanum*) terletak pada bagian dalam dinding yang tebalnya mencapai 6m, nave dan aisles dipisahkan oleh barisan kolom dan busur, terdapat gallery *triforium* pada bagian atas aisles yang dapat memperlihatkan view ke nave. (d). Arsitektur Gothik dengan ciri yaitu Titik perpotongan nave dan transep atau pusat salib terdapat

menara dengan atap tinggi (Gambar 2.15)

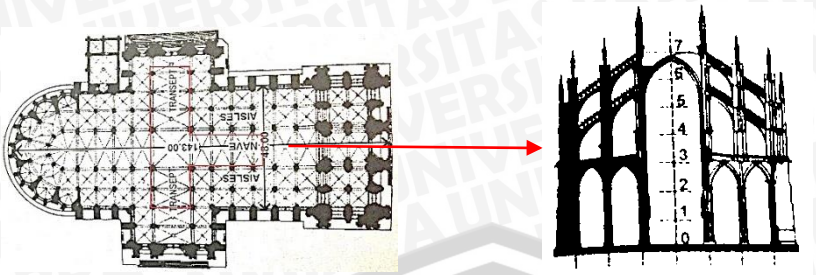


Gambar 2.15 Potongan nave dan Katedral Cologne
Sumber : Sumalyo Y, 2003

### 2.1.3 Karakter struktural bangunan

Salah satu elemen penting dalam sebuah bangunan adalah elemen struktural. Tanpa adanya elemen struktural, sebuah bangunan tidak dapat berdiri dengan baik akibat tidak tersedianya suatu penopang bangunan. Struktur merupakan pengikat elemen bangunan dari bawah hingga puncak bangunan. Struktur bangunan yang dapat diamati secara visual terdiri dari struktur badan dan kepala. Beberapa karakter struktural pada bangunan menurut Juwono (2008) antara lain :

- Konsruksi Atap

  Struktur yang berada paling tinggi dalam bangunan adalah struktur atap. Atap merupakan struktur penutup kepala bangunan. Beban yang ada pada atap diteruskan ke dinding penopang kemudian ke pondasi. Struktur atap memiliki beberapa konstruksi yang digunakan.

- Konstruksi dinding penopang

  Struktur yang berada pada bagian atas pondasi adalah dinding penopang. Fungsi utama adalah menopang bangunan dan menerima beban dari atap, kemudian diteruskan pada pondasi bangunan.

Struktur merupakan penunjang dari sebuah fungsi bangunan. Dengan diketahuinya fungsi bangunan maka penyelesaian struktur pada bangunan dapat lebih mudah diketahui. Melengkapi Juwono (2008), terdapat tiga prinsip konstruksi menurut Krier (2001), yaitu:

A. Konstruksi rangka

Konstruksi rangka terdiri dari dua bagian, kolom dan balok sebagai pemikul. Konstruksi rangka tidak bergantung pada pengisinya dan dapat berdiri sendiri, sehingga secara fisik terbebas dari dinding penutup. Kolom dan balok dapat dihubungkan dengan mudah dan

sederhana dengan empat metode sebagai perkuatan rangka. Metode yang dapat digunakan adalah empat sudut diperkaku, pengaku lateral, menstabilkan struktur, kolom diangkur pada pondasi dan ditunjang keseluruhan rangka balok. Penghubung tersebut dapat menahan beban luar sehingga tidak runtuh. (Gambar 2.16).

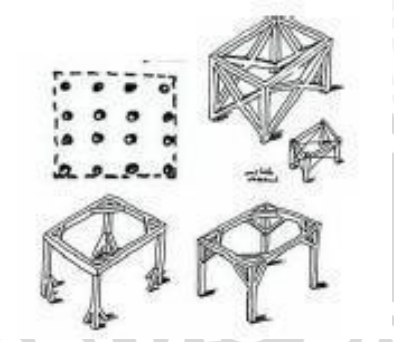

Gambar 2.16 Konstruksi rangka
Sumber: Krier (2001)

B. Konstruksi Dinding Massif

Konstruksi dinding massif terdiri dari sistem elemen masif vertikal yang dibuat dari susunan balok atau bahan-bahan alami bersifat monolit. Dibutuhkan perencanaan dalam menentukan ketepatan posisi bukaan sebagai stabilitas dinding, dengan begitu dibutuhkan

teknik dalam pengerjaannya. Beberapa teknik tersebut antara lain:

a. Memiliki bentuk seperti dinding penopang untuk memperkuat dinding pada sisi luar dan dalam.
b. Pencondngan dinding dari bawah ke atas.
c. Penguatan sudut
d. Membentuk konstruksi dinding seperti sel atau membrane ganda. (Gambar 2.17)

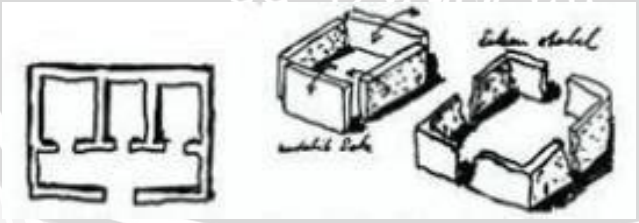

Gambar 2.17 Konstruksi dinding masif
Sumber: Krier (2001)

C. Konstuksi Campuran

Konstruksi campuran adalah gabungan dari konstruksi dinding massif dengan konstruksi rangka. Penggabungan kedua teknik sudah semakin banya digunakan untuk terciptanya suatu ruang yang tertutup. (Gambar 2.18)

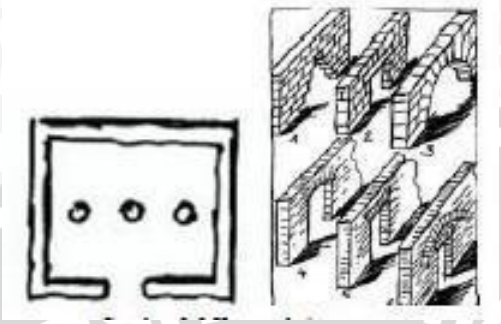

Gambar 2.18 Konstruksi campuran
Sumber: Krier (2001)

### 2.1.4 Prinsip Komposisi Bangunan

Beberapa prinsip komposisi bangunan yang dijabarkan oleh Adisty (2011), antara lain:

1. Dominasi

   Fasade bangunan didominasi oleh bentuk lengkung yang dapat ditinjau pada bukaan dinding, jendela, atap serta ornamen.

2. Perulangan

   Perulangan yang terdapat dalam bukaan fasade bangunan dapat dibatasi pada jenis ukuran dan bentuk bangunan yang akan menimbulkan suatu pola tertentu. Perulangan dapat dilihat dari segi setiap unsur pertalian dan rupa, yaitu:

   - Perulangan raut: raut yang berulang dapat berbeda ukuran, warna dan lainnya.
   - Perulangan ukuran: raut dapat berulang atau mengalami kemiripan.
   - Perulangan barik: semua bentuk memiliki barik yang sama namun raut, ukuran dan warnanya berbeda.
   - Perulangan arah: memperlihatkan kesan arah yang dengan tegas.
   - Perulangan kedudukan: berkaitan dengan cara terbentuknya suatu bentuk.
   - Perulangan ruang: semua bentuk dapat menempati ruang dengan cara yang sama.
   - Perulangan gaya berat (Wong 1995).

3. Kesinambungan

   Kesinambungan dapat dilihat dari ornamen yang memiliki motif berbeda namun memiliki beberapa kesamaan.

4. Proporsi

   Proporsi berdasarkan perbandingan terhadap lebar dan tinggi bangunan.

5. Simetri

   Simetri dilihat dari elemen-elemen bangunan yang meliputi bentuk denah serta fasade bangunan. Simetri dibagi menjadi dua macam yaitu simetri bilateral yang mengacu pada susunan yang seimbang dari unsur-unsur yang sama terhadap suatu sumbu yang sama dan simetri radial yang terdiri dari unsur-unsur yang sama dan seimbang terhadap dua sumbu atau lebih yang berpotongan pada suatu titik pusat (Ching 2008).

6. Hirarki

   Pusat perhatian biasanya didasari pada elemen list garis pada kolom, penonjolan pada bagian tengah seperti atap maupun gevel.

7. Irama

   Perulangan dicapai dengan kolom pada dinding jarak yang sama atau juga jendela dan pintu.

## 2.2 Makna kultural bangunan

Makna kultural memiliki konsep dalam membantu mengestimasi nilai suatu tempat yang dianggap signifikan. Dijelaskan dala piagam Burra bahwa suatu bangunan memiliki nilai penting berdasarkan lingkungan atau bangunan bersejarah yang mencakup pentingnya ekosistem, keragaman hayati dan aspek non fisik yang masih ada. Tujuannya agar dapat diambil manfaat dari segi keilmuan, social, estetis dan sebagai pendukung kehidupan. Dengan adanya makna kultural, maka diharapkan pemahaman akan pentingnya memahami masa lalu dan memperdalam masa kini, dimasa mendatang dapat bernilai bagi generasi selanjutnya (Antariksa 2012). Makna kultural juga memiliki fungsi dalam membantu memberikan kriteria penilaian terhadap potensi kawasan atau bangunan bersejarah untuk dilestarikan. Nurmala (2003), Hastijanti (2008) dan Antariksa (2011) menjelaskan mengenai beberapa kriteria fisik bangunan. (Tabel 2.1)

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan

| No. | Kriteria Penilaian | Nurmala (2003) | Hastijanti (2008) | Antariksa (2011) |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Estetika | Nilai yang berkaitan dengan estetika dan arsitektural bangunan yang meliputi bentuk gaya, struktur tata ruang serta ornamen | Dicapai dengan nilai-nilai dari keindahan arsitektural bangunan, tolak ukurnya adalah bentuk, struktur dan ornamen bangunan. | Perubahan estetis bangunan pada gaya, atap, fasade/ selubung bangunan, ornamen/ elemen dan bahan bangunan sesuai dengan kondisi bangunan. |
| 2. | Kelangkaan | Gaya yang mewakili jamannya dan tidak dimiliki<br><br>Pada daerah lain. | | Bangunan langka yang berkaitan dengan bentuk, gaya dan struktur<br><br>Yang memiliki ciri khas tersensiri |
| 3. | Kejamakan | Suatu objek yang mewakili kelas atau jenis khusus dengan bentuk tipikal yang cukup berperan. | | |
| 4. | Keluarbiasaan | Bentuk objek yang memiliki bentuk paling menonjol, tinggi dan besar yang dapat memberkan tanda atau ciri terhadap kawasan tersebut. | Memiliki keunikan dan kelangkaan. Dijadikan *landmark* sebuah kawasan dan memiliki skala monumental. | Memiliki kualitas bangunan sebagai citra atau karakter yang terjadi akibat adanya faktor usia, ukuran, bentuk. |
| 5. | Memperkuat citra kawasan | Berpengaruh terhadap suatu kawasan dan dapat meningkatkan kualitas dan citra lingkungan. | Suatu objek bangunan berkaitan dengan keberadaan terhadap suatu kawasan yang dapat menguatkan citra kota. | Merupakan bangunan yang dapat memperkuat suatu citra kawasan. |
| 6. | Keaslian bentuk | | Adanya suatu perubahan bentuk terhadap fisik bangunan baik dengan penambahan ataupun pengurangan. Parameter meliputi jumlah ruang, elemen struktur, konstruksi dan detail ornamen dari bangunan. | |
| 7. | Keterawatan | | Memperhatikan kondisi fisik bangunan yang meliputi tingkat kerusakan, prosentase dari sisa bangunan serta kebersihan dari bangunan tersebut. | |
| 8. | Kesejahteraan | Bangunan yang memiliki nilai historis dengan sejarah yang dapat dilestariakn dan dikembangkan. | | Dapat dilihat dari elemen bangunan dengan gaya bangunan serta karakter bangunan. |
| 9. | Karakter bangunan | | | Elemen bangunan merupakan pembentuk dan pendukung karakter bangunan dengan mempertimbangkan usia, ukuran bangunan. |

*Bersambung....*

*Lanjutan tabel 2.1*

| No. | Kriteria Penilaian | Nurmala (2003) | Hastijanti (2008) | Antariksa (2011) |
|---|---|---|---|---|
| 10. | Keselamatan | Dilaksanakannya Pemeliharaan dan perawatan struktur bangunan | | |
| 11. | Peranan sejarah | Memiliki nilai historis suatu peristiwa sehingga memiliki ikatan simbolik pada rangkaian sejarah. | | Nilai historis yang dilihat dari gaya dan elemen bangunan |

Sumber: Nurmala (2003), Hastijanti (2008) dan Antariksa (2011)

## 2.3 Strategi dan Arahan Pelestarian

Pelestarian ialah perbuatan menjadikan sesuatu tetap tak berubah (Poerwadarminta, 2003:698). Pelestarian ialah proses memiliki kembali keutuhan suatu objek yang masih ada (Murtagh,1988:16), atau seluruh proses memahami dan menjaga suatu tempat untuk mempertahankan nilai-nilai budayanya (Piagam Burra,1999; Orbasli,2008:38) . Proses tersebut termasuk perawatan dan, tergantung keadaan, mencakup preservasi, restorasi, rehabilitasi, adaptasi atau kombinasinya. Pendapat lain, pelestarian adalah upaya untuk mempertahankan dan melindungi bangunan bersejarah, untuk memahami masa lalu dan memperkaya masa kini, sehingga bermanfaat bagi perkembangan kota dan generasi masa datang (Antariksa,2010). Untuk penelitian ini, pengertian pelestarian yang digunakan adalah upaya memahami, mempertahankan dan melindungi suatu tempat (bangunan/lingkungan) bersejarah yang masih ada, agar makna kulturalnya bertahan. Pelaksanaannya dengan cara perawatan, disertai tindakan pelestarian yang sesuai, seperti: preservasi, restorasi, rehabilitasi, adaptasi, atau kombinasinya.

Menurut UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010, pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Secara umum istilah pelestarian merupakan proses dalam memelihara, menjaga maupun melindungi sesuatu yang bernilai dipandang dari segala aspek baik ekonomi, politik, sosial dan budaya agar hal tersebut tidak menghilang.

Tindakan dalam pelestarian merupakan suatu upaya daam mempertahankan falsafah dan konsep dasar perencanaan arsitektur (Budiharjo 1991). Pelestarian juga mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kesenian, arkeologi dan lingkungan binaan. Dapat diartikan bahwa pelestarian merupakan upaya dalam memelihara dan melestarikan bangunan arsitektural yang difokuskan pada upaya pemeliharaan kualitas dan terjaganya nilai sejarah.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pelestarian adalah upaya dalam pemeliharaan, menjaga, melindungi, mengelola dan memanfaatkan suatu artefak budaya. Pelestarian dapat berupa benda, bangunan maupun kawasan yang sesuai dengan keadaan aslinya dan mengembangkan peninggalan tersebut, sehingga dapat menjaga dan merawat kualitas dari nilai artefak dalam sejarah.

Terdapat strategi yang digunakan dalam pelestarian untuk mengetahui jenis arahan dalam melakukan upaya pelesarian. Upaya tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan objek bangunan. Catanese dalam Pontoh (1992) menjelaskan bahwa upaya pelestarian, preservasi merupakan kunci dari semua upaya pelestarian. Pendapat lain pada Piagam Burra menyatakan bahwa konservasi merupakan akar dalam kegiatan pelestarian Cagar Budaya. Jenis-jenis strategi pelestarian yang ada antara lain:

1. Preservasi
   Suatu tindakan pelestarian yang bersifat statis, pasif/ museal. Untuk menjaga keutuhan material dan struktur bangunan maka dibutuhkan adanya proses dalam menerapkan langkah dalam menjaga bentuk asli. Dalam Piagam Burra, preservasi merupakan upaya pelestarian suatu objek seperti keadaan aslinya, termasuk upaya mencegahan penghancuran bangunan (Budiharjo, 1991)
2. Konservasi
   Suatu tindakan pelestarian dengan cara memelihara dan melindungi benda cagar budaya agar tidak terjadi kehancuran ataupun perubahan yang signifikan (Budiharjo, 1991). Straegi yang digunakan adalah menghidupkan kembali fungsi bangunan baik dengan fungsi baru, maupun fungsi yang lama.
3. Restorasi
   Suatu tindakan pengembalian suatu tempat maupun objek pada keadaan semula dengan menghilangkan komponen tambahan dan memasang komponen asli dengan menggunakan bahan baru. Dalam UU mengenai Cagar Budaya juga menyertakan peraturan mengenai penggantian fisik benda atau bangunan Cagar Budaya dengan material yang sama.
4. Rehabilitasi
   Suatu tindakan untuk mengembalikan objek suatu bangunan agar berfungsi kembali dengan cara memperbaiki objek tersebut agar sesuai dengan kebutuhan sekarang. Dilakukan untuk melestarikan bagian-bagian yang dianggap perlu dari aspek nilai sejarah.
5. Renovasi
   Tindakan pelestarian dengan bentuk pemugaran untuk memperbaiki bagian bangunan

yang mengalami kerusakan.

6. Adisi
   Menunjang karakter kawasan yang dilestarikan dengan menambah bangunan baru disekitar lingkungan yang diadaptasi dari bangunan dan lingkungan yang sudah ada sebelumnya.
7. Revitalisasi
   Bertujuan meningkatkan kegiatan sosial dan ekonomi lingkungan bersejarah yang sudah berkurang vitalitas fungsi aslinya. Kegiatan pemugaran ditujukan untuk mendapat nilai tambah ekomoni, sosial dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingungannya. Revitalisasi juga bertujuan pencegahan hilangnya aset-aset kota yang bernilai sejarah karena mengalami penurunan kualitas.
8. Rekonstruksi
   Upaya mereproduksi bangunan cagar budaya dengan cara membangun kembali secara detail. Caranya menyusun kembali struktur bangunan yang rusak. Material dapat berupa material baru namun memiliki bentuk dan jenis material yang sama.
9. Replikasi
   Membuat tiruan dengan membangun menyerupai bangunan asli.
10. Demolisi
    Upaya menghancurkan atau melakukan perombakan suatu benda Cagar Budaya apabila bangunan sudah mengalami kerusakan dan membahayakan (Budiharjo, 1991).

Terdapat 7 tingkatan kegiatan pelestarian yang dapat dilakukan dalam mempertahankan komponen bangunan untuk pemeliharaan dan tingkat perubahannya (Fitch,1982) antara lain:

1. Pengawetan (*preservation*), mempertahankan bangunan sesuai dengan keadaan aslinya. Penampilan estetiknya tidak boleh ada yang ditambah maupun dikurangi.
2. Pemugaran (*restoration*), pengembalian warisan budaya ke kondisi awal morfologinya. Proses pemugaran ditentukan oleh adanya tingkat perubahan yang dilakukan.
3. Penguatan (*consolidation*), usaha mempertahankan bentuk dan bangunan warisan budaya. Tolak ukur perubahan pada proses ini mulai dari perubahan sederhana hingga perubahan radikal.
4. Penataan ulang (*reconstritution*), penyelamatan bangunan yang runtuh melalui penyusunan kembali elemen bangunan satu persatu.
5. Pemakaian baru (*adaptive re-use*), membangun kembali bangunan lama untuk fungsi

baru. Merupakan salah satu cara ekonomis dalam menyelamatkan banguna, perubahan besar yang sering terjadi pada organisasi ruangnya.

6. Pembangunan ulang (*reconstruction*), membangun kembali bangunan uang sudah hilang. Bangunan rekonstruksi harus memiliki dimensi dan struktur asli secara terukur, bukti fisik ditetapkan oleh arkeologis, arsip serta literature.
7. Pembuatan kembaran (*replication*), penciptaan yang meniru secara utuh warisan budaya yang masih ada. memiliki kegunaan yang spesifik.

Arahan pelestarian yang dikemukakan Ubaidi et al (2014), antara lain:

1. Karakter bangunan harus dilindungi, perubahan yang dilakukan harus sesuai dengan karakter bangunan tersebut.
   a. Atap dan aksesorisnya
      - Mempertahankan struktur asli
      - Mempertahankan bentuk dan keadaan aslinya, dan hanya mengganti bagian yang
      - rusak dengan bahan dan warna yang sama.
      - Mempertahankan bahan penutup asli. Bila terjadi kerusakan dapat mengganti dengan bahan, warna dan bentuk sesuai dengan keadaan awal. Dengan mempertahankan atap asli, maka dapat memperkuat karakter keistimewaan atap.

   b. Langit-langit

      Mempertahankan bahan, warna, tekstur dan motif yang terdapat pada langit-langit. Hanya dapat diganti bila mengalami kerusakan, namun dengan spesifikasi bahan yang sama. Bahan dapat berbeda bila memiliki kesulitan dalam pengadaan bahan, namun tetap harus meniru pola, warna, tekstur dan motif yang lama.

   c. Dinding

      Dianjurkan memakai jenis cat yang tidak menyebabkan basah dan lembab.

   d. Lantai

      Tidak merubah ketinggian lantai agar tidak merusak skala dan proporsi bangunan dan mengganggu kusen dan pintu. Mempertahankan bahan lama dan mengganti lantai dengan spesifikasi yang sama bila terjadi kerusakan.

   e. Pintu, jendela, kusen dan aksesorisnya

      Mempertahankan elemen-elemen bukaan untuk tetap bertahan asli sebaik mungkin namun bila terjadi kerusakan dapat dibuatkan replika, dengan syarat memakai spesifikasi bahan yang sama.

f. Ornamen

Menjaga seluruh bagian ornamen pada bangunan agar tetap terjaga dan terawat. Bila megalami kerusakan maka dapat diganti dengan bentuk, dimensi dan warna yang sesuai dengan karakter aslinya.

- Material asli harus dipertahankan
- Restorasi yang dilakukan harus memiliki dasar berupa dokumen yang akurat, lengkap dan detail. Perubahan material yang dilakukan harus dikembalikan pada jenis material asli.
- Keutamaan menjaga bahan yang ada, atau mengganti bahan yang sama untuk mengembalikan keadaan semula.

## 2.4 Studi Terdahulu

Studi tentang Pelestarian Bangunan Kolonial Gereja Merah - Probolinggo belum pernah dilakukan sebelumnya, namun terdapat beberapa studi mengenai penelitian yang pernah dilakukan dengan tema atau topik yang sama dengan penelitian ini namun objek dan lokasi penelitian berbeda. Studi penelitian berikut ini dapat digunakan sebagai komparasi dan literatur dalam menemukan permasalahan pada penelitian ini. (Tabel 2.2)

Tabel 2.2 Studi Penelitian Terdahulu

| No. | Judul/pengarang | Tujuan | Metode | Pembahasan | Kontribusi | Pembeda |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | **Mengenal Gereja Blenduk Sebagai Salah Satu Land Mark Kota Semarang** Moedjiono, *et al* | Memperkenalkan bangunan Gereja Blenduk sebagai *landmark* suatu kota | • Metode deskriptif | • Gereja Blenduk dikawasan Kota Lama Semarang<br>- Letak dan lokasi<br>- Bangunan<br>- Penampilan bangunan<br>• Tata ruang dalam gereja<br>• Gereja Blenduk sebagai land mark dikawasan Kota Lama Semarang | Dapat mengetahui fungsi ruang dan sejarah bangunan. | Penelitian tersebut memiliki objek bangunan yang sama, namun pembahasan dari penelitian tersebut tidak menggunakan bahasan pelestarian bangunan. |
| 2. | **Pelestarian Gedung Merah Putih Balai Pemuda Kota Surabaya** Nurina Listya Adysti | Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik banguanan dan menganalisis. Menentukan arah pelestarian gedung Merah Putih Balai Pemuda Kota Surabaya | • Metode deskriptif analisis<br>• Metode (pembobotan)<br>• Metode developmentt | • Karakter visual bangunan menggunakan denah dan fasade bangunan.<br>• Prinsip kompoisi terdiri atas dominasi, perulangan, kesinambungan.<br>• Karakter spasial meliputi organisasi ruang dan orientasi bangunan.<br>• Karakter struktural menggunaan konstruksi atap, konstruksi dinding penopang.<br>• Arahan pelestarian:<br>-Elemen potensi rendah disarankan rehabilitasi<br>-Elemen potensi sedang disarankan restorasi, konservasi, rehabilitasi.<br>-Elemen potensi tinggi disarankan preservasi, konservasi, restorasi dan rekonstruksi | Mengetahui karakteristik bangunan dan arahan dalam pelestariannya. | Penelitian tersebut memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang yang berbeda. |

*Bersambung..*

*Lanjutan tabel 2.2*

| No. | Judul/pengarang | Tujuan | Metode | Pembahasan | Kontribusi | Pembeda |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 3. | **Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri**<br>Anisah Nur Fajarwati | Mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan utama eks Rumah Dinas Residen Kediri dengan karakter visual dan spasial bangunan. Serta menentukan strategi pelestarian. | • Metode deskriptif analisis<br>• Metode evaluative<br>• Metode development | • Denah, fasade, entrance, volume bangunan dan warna bangunan.<br>• Elemen kompleks massa bangunan.<br>• Karakter visual ( atap, balustrade, dinding eksterior, pintu, jendela dan kolom)<br>• Prinsip komposisi:<br>- Dominasi<br>- Perulangan<br>- Kesinambungan<br>• Karakter spasial (simetri dan irama)<br>• Arahan pelestarian. | Mengetahui karakteristik bangunan dan arahan dalam pelestariannya | Penelitian tersebut memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang yang berbeda. |
| 4. | **Pelestarian Bangunan Stasiun Probolinggo**<br>Elwinda Azmi | Mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan utama stasiun Probolinggo dengan karakter visual,sytruktural dan spasial bangunan. Serta menentukan strategi pelestarian. | • Metode deskriptif<br>• Metode evaluative<br>• Metode development | • Tinjauan umum bangunan<br>• Karakter visual ( gaya bangunan, denah, dinding, pintu, jendela, atap dan kolom)<br>• Karakter bangunan (proporsi, simetri, pusat perhatian dan perulangan)<br>• Tinjauan dan arahan pelestarian. | Mengetahui karakteristik bangunan dan arahan dalam pelestariannya. | Penelitian tersebut memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda. |
| 5. | **Pelestarian Arsitektur Gereja Katedral Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Bandung**<br>Alwin Suryono**.** | Membaca kebertahanan gereja Katedral dengan prinsip Pelestarian Arsitektur lalu diungkap makna kulturalnya untuk menetapkan elemen bangunan yang patut dilestarikan | • Metode deskriptif evaluatif | • Teori arsitektur<br>• Teori pelestarian<br>• Makna kultural<br>• Bentuk-fungsi-makna arsitektur Tindakan pelestarian | Mengkorelasikan bentuk dan komponen bangunan dengan makna kultural berdasarkan fungsi, bentuk dan makna. | Penelitian tersebut memiliki tema dan topik yang sama namun memiliki fokus, objek dan lokasi penelitian yang yang berbeda. |

*Bersambung..*

*Lanjutan tabel 2.2*

| No. | Judul/pengarang | Tujuan | Metode | Pembahasan | Kontribusi | Pembeda |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **6.** | **Pengaruh Budaya Indis Pada Interior Gereja Protestan Indonesia Barat Immanuel Semarang** Laksmi Kusuma Wardani. | Mengetahui pengaruh budaya Indis pada interior GPIB Immanuel Semarang. | • Metode deskriptif | • Tata letak bangunan, orientas bangunan, bentuk bangunan, organisasi ruang, elemen pembentuk ruang dan elemen pengisi ruang. | Dapat mengetahui pengaruh budaya Indis pada interior GPIB Immanuel Semarang. | Penelitian dilakukan pada interior bangunan Gereja Blenduk. |
| **7** | **Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun** Pipiet Gayatri Sukarno | Menentukan arah tindakan pelestarian fisik bagi fasade bangunan. | • Metode deskriptif analisis<br>• Metode evaluative<br>• Metode development | • Karakter visual bangunan Arahan fisik pelestarian. | Mengetahui karakteristik bangunan dan arahan dalam pelestariannya | Penelitian tersebut memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang yang berbeda. |

## 2.1 Kerangka Teori

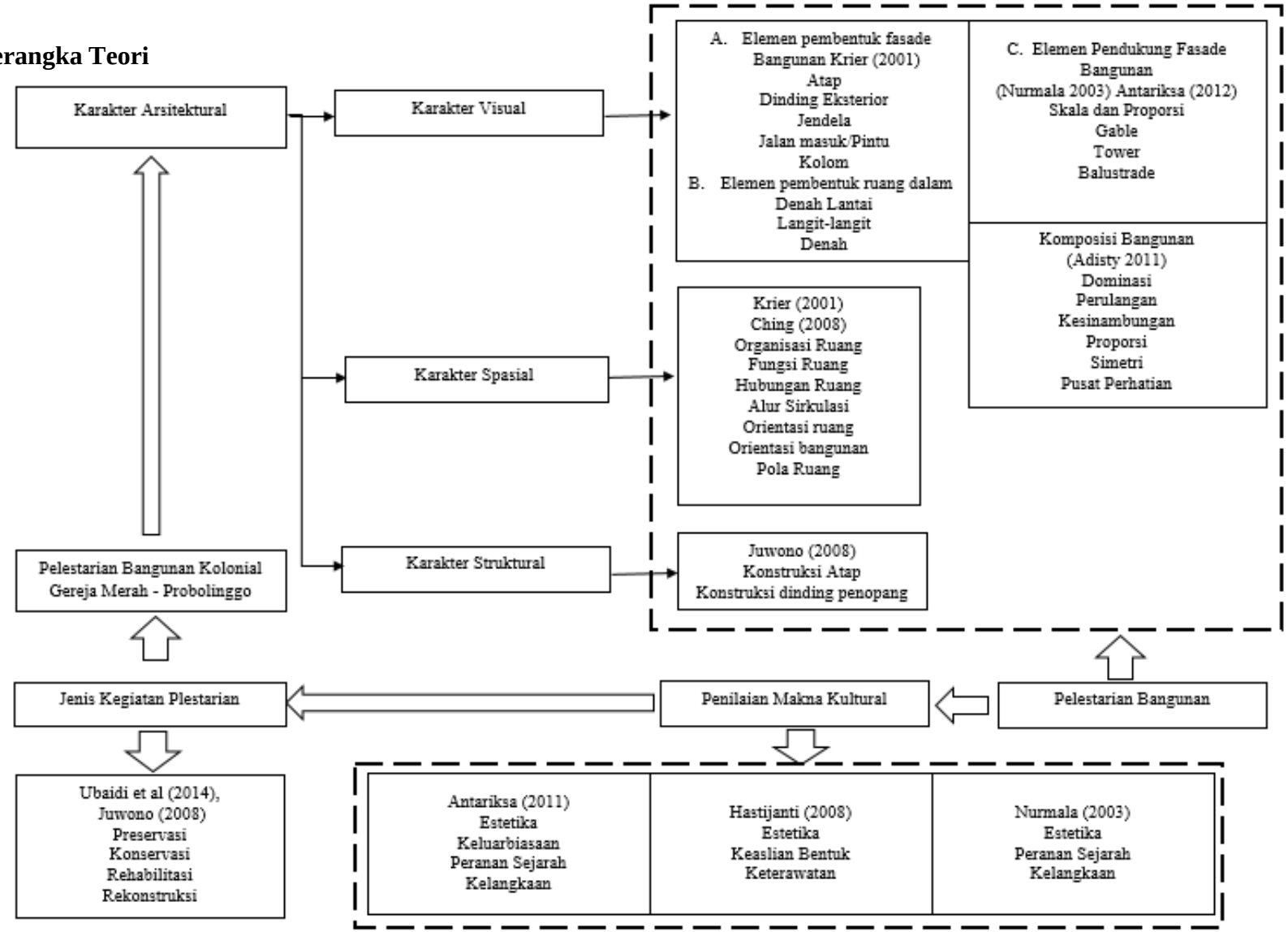


2.19 Gambar kerangka teori